



**EFFEKTIVITAS WHATSAPP GROUP DISCUSSION (WGD) DAN BOOKLET
SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENANGANAN DEMAM BAGI KADER POSYANDU**

Siti Nur Solikah*, Rahayu Setyaningsih

Politeknik Insan Husada Surakarta, Jl. Letjen Sutoyo Gg. Jodhipati No.10, Genengan, Mojosongo, Jebres,
Surakarta, Jawa Tengah 57127, Indonesia

*sns@polinsada.ac.id

ABSTRAK

Anak merupakan generasi penerus bangsa. Setiap penyakit infeksi pada anak selalu di dahului dengan tanda infeksi berupa demam pada tubuh anak sehingga edukasi penanganan demam pada kader Posyandu sangat penting untuk diberikan sebagai bentuk upaya preventif komplikasi dari demam yang tidak tertangani dengan baik di rumah. Pandemi Covid -19 telah menyebabkan terjadinya perubahan di semua bidang kehidupan termasuk dalam cara edukasi pada kader Posyandu. Kader Posyandu di masyarakat berperan sebagai fasilitator untuk semua ibu dalam perawatan anak demam dirumah. Media edukasi secara online melalui WhatsApp dan pemberian booklet dapat dijadikan alternatif media edukasi yang mampu menunjang transfer pengetahuan pada kader kesehatan di masyarakat. Manfaat pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu sehingga mampu memberikan informasi pada seluruh Ibu dalam merawat anak yang mengalami demam dirumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas edukasi penanganan demam pada kader Posyandu dengan menggunakan media WhatsApp dibandingkan dengan media booklet terhadap pengetahuan Kader Posyandu tentang penanganan demam pada balita. Metode penelitian ini adalah Quasy Eksperimental Design dengan pendekatan Two Group Pretest-Possttest Design dengan jumlah sampel 40 orang dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup dengan sakala Gutman. Analisa data dilakukan dengan t-test dan independent t-test. Hasil terdapat perbedaan pengetahuan kader Posyandu tentang penangan demam pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan media WhatsApp group ($p=0.000$), terdapat perbedaan pengetahuan tentang penanganan demam pada balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan booklet ($p=0.000$). Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok WhatsApp dengan kelompok booklet dengan ($p\text{-value} = 0,272$).

Kata kunci: booklet; demam; kader posyandu; whatsapp

**EFFECTIVENESS OF WHATSAPP GROUP DISCUSSION (WGD) AND BOOKLETS
AS EDUCATIONAL MEDIA FOR FEVER MANAGEMENT FOR POSYANDU
CADRES**

ABSTRACT

Children are the next generation of the nation. Every infectious disease in children is always preceded by signs of infection in the form of fever in the child's body so education on fever management for Posyandu cadres is very important to provide as a form of preventive measures for complications from fever that are not handled properly at home. The Covid -19 pandemic has caused changes in all areas of life, including in the way of educating Posyandu cadres. Posyandu cadres in the community act as facilitators for all mothers in caring for children with fever at home. Online educational media via WhatsApp and giving booklets can be used as alternative educational media that can support the transfer of knowledge to health cadres in the community. The important benefit of this research is to increase the knowledge of Posyandu cadres so that they are able to provide information to all mothers in caring for children with fever at home. The purpose of this study was to determine the effectiveness of education on fever management for Posyandu cadres using WhatsApp media compared to booklet

media on the knowledge of Posyandu Cadres about fever management in toddlers. This research method is Quasy Experimental Design with the Two Group Pretest-Posstest Design approach with a total sample of 40 people with a sampling technique using purposive sampling. Data collection was carried out using a closed questionnaire with the Gutman scale. Data analysis was performed by t-test and independent t-test. The results showed that there were differences in the knowledge of Posyandu cadres about treating fever in toddlers before and after being given education using the WhatsApp group media ($p=0.000$), there were differences in knowledge about handling fever in toddlers before and after being given education using booklets ($p=0.000$). There was no mean difference between the WhatsApp group and the booklet group ($p\text{-value} = 0.272$).

Keywords: *booklet; forever; posyandu cadres; whatsapp*

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus cita-cita harapan bangsa Indonesia. Kesehatan anak perlu mendapatkan perhatian khusus dalam tumbuh kembangnya. Menurut Agustin (2013), pertumbuhan adalah parameter fisik yang diukur berdasarkan tinggi badan, berat badan dan lingkaran kepala. Perkembangan adalah maturasinya organ tubuh pada beberapa sistem saraf pusat yang berhubungan dengan fungsi tubuh dalam hal sikap, berjalan, berpikir, dan berbicara (Agustin, 2013). Setiap penyakit infeksi pada seorang anak selalu di dahului dengan adanya tanda-tanda infeksi berupa demam pada tubuh anak sehingga, edukasi penanganan demam pada kader Posyandu sangat penting untuk diberikan sebagai salah satu bentuk upaya preventif komplikasi dari demam yang tidak tertangani dengan baik di rumah karena kader Posyandu di masyarakat berperan sebagai fasilitator untuk semua ibu yang mempunyai balita dalam perawatan anak demam dirumah.

Demam pada anak merupakan suatu kondisi dimana suhu tubuh anak mencapai kenaikan suhu lebih dari 38°C . Demam pada anak disebabkan oleh beberapa faktor seperti: infeksi virus, paparan panas yang berlebih, dehidrasi dan gangguan imun. Demam yang tidak ditangani menyebabkan suatu kondisi masalah yang mengancam keselamatan anak yaitu kejang demam dan penurunan kesadaran. Kondisi demam sebagai respon tubuh terhadap sitokin tertentu lebih banyak terjadi pada usia anak dibandingkan pada usia dewasa. Sitokin mempunyai fungsi sebagai zat pirogen (penghasil panas). Beberapa sel yang melepaskan sitokin pirogenik diantaranya adalah monosit makrofag, sel T hepar, dan fibroblast dalam merespon terjadinya infeksi (Aulia, 2019). Demam pada anak pada dasarnya dapat diatasi dengan peningkatan pengetahuan Ibu dirumah karena Ibu yang setiap hari merawat anak dan pengetahuan dibutuhkan Ibu untuk mencegah terjadinya komplikasi dari demam yaitu dehidrasi dan kejang demam. Penatalaksanaan demam dirumah dapat dilakukan dengan cara mengurangi aktivitas fisik, oemberian kompres hangat dan pemberian cairan serta nutrisi yang tepat pada anak (Aulia, 2019).

Menurut Data Badan kesehatan dunia WHO memperkirakan jumlah anak dengan penyakit infeksi yang disertai dengan awalan demam berjumlah mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu dan menimbulkan kematian tiap tahunnya (WHO, 2013). Menurut Wardiyah (2016) dalam Khusumawati (2020) kejadian kejang demam yang berlangsung lebih dari 15 menit dapat mengakibatkan masalah kesehatan berupa: apnea, hipoksia, hipoksemia, hiperkapnea, asidosis laktat, hipotensi epilepsy dan gangguan tumbuh kembang anak lainnya (Khusumawati, 2020). Data di negara Kuwait menunjukkan 400 anak berusia 1 bulan -13 tahun mempunyai Riwayat kejang dengan kejadian kejang demam sebanyak 77% (WHO, 2013 dalam (Saputra & Frilianova, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Surakarta Tahun (2019) didapatkan data anak dengan infeksi saluran cerna (diare) sebesar 11.150 kasus, data kasus demam berdarah (DBD) sebesar 181 kasus, data TB paru 598

kasus, data pneumonia 164 kasus dimana semua kasus tersebut ditandai dengan gejala demam pada anak (BPS, 2019).

Hampir dua tahun lamanya pandemi Covid-19 terjadi di Indonesia. Semua aktivitas kegiatan masyarakat mengalami beberapa perubahan karena dampak dari pembatasan sosial yang diberlakukan oleh Pemerintah Surakarta dalam penanganan Covid-19. Termasuk kegiatan penyuluhan kesehatan yang biasanya dilakukan di Posyandu menjadi terbatas kegiatannya dilakukan secara online dengan media sosial WhatsApp dan booklet. Sebelum pandemi terjadi di Indonesia, kegiatan edukasi pada masyarakat dilaksanakan tatap muka secara langsung saat kegiatan Posyandu berlangsung. Menurut Juwita (2020), Posyandu berfungsi sebagai sarana pembelajaran masyarakat secara non formal. Posyandu hadir sebagai penyedia media pembelajaran bagi masyarakat. Sebagai salah satu program pendidikan non formal di masyarakat, Posyandu memiliki program peningkatan pengetahuan SDM Kader Posyandu di masyarakat (Juwita, D R, 2020).

Program yang ada di Posyandu, berhasil menjadi media pembelajaran yang baik bagi masyarakat yang dibuktikan dengan pemahaman dan antusias serta kesadaran yang tinggi terhadap pelayanan kesehatan masyarakat. Tuntutan untuk melakukan peningkatan pelayanan pada masa pandemi covid-19 telah menunjukkan bahwa kebutuhan edukasi melalui Posyandu sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga hal ini menjadi dasar strategi pelayanan kader Posyandu terhadap masyarakat pada tahap selanjutnya, mengingat kader Posyandu merupakan fasilitator dalam pelayanan Posyandu dan dibutuhkan sebagai sumber informasi pendidikan kesehatan bagi peserta Posyandu (Juwita, D R, 2020). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tentang pengetahuan tatalaksana demam dirumah pada Ibu-ibu yang mempunyai balita di Posyandu sebanyak 10 responden, diperoleh data 5 orang (50%) diantaranya belum mengetahui penanganan demam dirumah, 3 orang (30%) menyatakan jika anak demam langsung dibawa ke Puskesmas, 2 orang (20%) bila anak demam diberikan obat penurun panas dari warung terdekat. Berdasarkan kuesioner yang disebar hanya 4 orang (40%) responden yang paham komplikasi dari demam. Berdasarkan kuesioner hanya 3 orang (30%) yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan tentang demam secara langsung.

Hasil survey studi pendahuluan di daerah Sangkray juga di dapatkan data bahwa semenjak pandemi semua Ibu-ibu kader Posyandu mempunyai gadget yang digunakan untuk berkomunikasi dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, sehingga media ini tepat untuk dijadikan media edukasi di masyarakat. Penanganan demam pada anak selama dirumah dibutuhkan untuk mencegah adanya komplikasi lebih lanjut yang mengancam keselamatan anak. Edukasi pada masyarakat melalui kader Posyandu tiap wilayah sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu dalam merawat anak yang mengalami demam dirumah, sehingga ketika terjadi demam dirumah tidak sampai menimbulkan kejang demam dirumah. Diharapkan melalui Kader Posyandu informasi pengetahuan penanganan demam pada anak dapat di sebarluaskan pada seluruh Ibu di wilayah Posyandu masing-masing wilayah sebagai upaya preventif kejang demam pada anak.

Salah satu media yang paling terkenal di masyarakat saat ini adalah WhatsApp. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan tanpa membayar seperti SMS. Saat ini WhatsApp dapat ditemukan pada iPhone, BlackBerry, Windows Phone dan Android. Selain berkirim pesan WhatsApp juga bisa dibuat group untuk saling berkirim gambar, video, audio yang lebih bervariasi daripada Facebook (Utami et al., 2020). Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rouzfarakh (2021), menunjukkan hasil bahwa pasien yang

mengikuti edukasi rehabilitasi dengan group WhatsApp jauh lebih cepat penyembuhannya dan mampu meningkatkan kualitas hidup pasien daripada pasien yang menggunakan leaflet, sehingga media edukasi dengan WhatsApp sangat disarankan sebagai metode edukasi dan tindak lanjut yang tepat dalam berbagai tahapan rehabilitasi pasien luka bakar (Rouzfarakh et al., 2021).

Selain WhatsApp, media booklet juga bisa digunakan untuk edukasi pada masyarakat karena booklet memiliki banyak kelebihan diantaranya adalah dapat dibuat dengan sederhana dengan biaya yang relatif lebih murah, dapat dipelajari dengan mudah isinya, informasi yang disajikan spesifik, mudah diperbanyak dan dapat dibaca dimana saja kapan saja oleh masyarakat (Gafi et al., 2020). Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan para kader Posyandu di wilayah Puskesmas Sangkrah Surakarta sehingga kader Posyandu menjadi sumber informasi bagi masyarakat terutama para Ibu yang memiliki anak balita dalam penanganan demam di rumah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini Ibu mampu melakukan tatalaksana penanganan demam dirumah sehingga tidak menimbulkan komplikasi lebih lanjut dari demam yang tidak tertangani sehingga derajat kesehatan masyarakat menjadi meningkat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Quasi Eksperimental Design* dengan pendekatan *Two Group Pretest-Posttest Design* (Notoadmodjo, 2017). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media edukasi *WhatsApp* dan *Booklet*, sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan kader tentang penanganan demam pada anak. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Mojo dan Posyandu Sangkrah di wilayah Puskesmas Sangkrah Surakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Sangkrah Surakarta yang berjumlah 40 responden dipilih secara *purposive sampling* sesuai kriteria *inklusi*: aktif sebagai kader Posyandu, usia maksimal 50 tahun, bersedia menjadi responden dan kriteria *eksklusi*: tidak aktif sebagai kader Posyandu, usia lebih dari 50 tahun dan tidak bersedia menjadi responden. Tahapan penelitian ini adalah dengan membagi sampel menjadi 2 kelompok yaitu Posyandu wilayah Mojo (kelompok 1) dan Posyandu Wilayah Sangkrah (kelompok 2). Masing-masing sampel tiap wilayah adalah 20 orang kader Posyandu sehingga total sampel adalah 40 orang. Pertemuan pertama melakukan pretes pada kedua kelompok intervensi dengan jumlah soal 30 nomor berisi tentang pengetahuan penanganan demam pada anak dengan jenis pertanyaan tertutup menggunakan skala *Gutman* dengan skor (ya = nilai 1) dan (tidak=0). Pertemuan selanjutnya melakukan intervensi kelompok 1 (wilayah Mojo) dengan edukasi penanganan demam menggunakan *WhatsApp Group Discussion* (WGD) dengan membagikan materi di group tersebut selama 1 jam, materi dibuat dalam power point dan dilakukan diskusi dan tanya jawab di dalam group tersebut. Pada kelompok 2 (Wilayah Sangkrah) responden dikumpulkan di aula langsung diberikan booklet dan responden membaca isi booklet tersebut sampai selesai selanjutnya ada acara tanya jawab dan diskusi kegiatan berlangsung 1 jam. Pada tahap akhir setelah diberikan perlakuan dilaksanakan evaluasi tingkat pengetahuan responden dengan *google form* pada kelompok 1 dan pengisian kuesioner secara langsung pada kelompok 2 dihari yang sama setelah mendapatkan materi edukasi penanganan demam. Data yang terkumpul dilakukan pengolahan data dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas data selanjutnya dilakukan uji *t-test* dan *independent t-test*.

HASIL

Tabel 1.
Data Demografi Kader Posyandu Berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan (n=40)

Keterangan	f	%
Usia		
20-30	6	15
31-40	15	37.5
41-50	19	47.5
Tingkat Pendidikan		
SD	5	12.5
SMP	12	30
SMA/SMK	18	45
D3/Sarjana	5	12.5
Pekerjaan		
Ibu RT	25	62.5
ASN	2	5
Karyawan/swasta	13	32.5

Tabel 1 dapat diketahui bahwa data kader Posyandu di wilayah Puskesmas Sangkrah Sebagian besar berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa responden paling banyak berlatar belakang pendidikan SMA/ SMK sebanyak 18 responden (45%). Berdasarkan jenis pekerjaan responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 25 responden (62,5 %).

Tabel 2.
Pre-Test Pengetahuan Kader Tentang Penanganan Demam Dengan Menggunakan Media *Whatsapp* dan Booklet (n=40)

Tingkat Pengetahuan	WhatsApp		Booklet	
	f	%	f	%
Kurang	4	20	3	15
Cukup	12	60	13	65
Baik	4	20	4	20

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari kedua kelompok responden (kelompok *WhatsApp* dan kelompok Booklet) rata-rata memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 12 responden (60%) pada kelompok *WhatsApp*, dan sebanyak 13 responden (65%) pada kelompok booklet.

Tabel 3.
Post-Test Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Penanganan Demam Pada Balita Dengan Media *Whatsapp* dan Booklet (n=40)

Tingkat Pengetahuan	WhatsApp		Booklet	
	f	%	f	%
Kurang	2	10	1	5
Cukup	8	40	9	45
Baik	12	60	10	50

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil post-test dari kedua kelompok responden yang paling tinggi yaitu dalam kategori pengetahuan baik sebanyak 22 responden yang terdiri dari 12 responden (60%) pada kelompok *WhatsApp* dan 10 responden (50%) pada kelompok booklet.

Tabel 4.
Uji homogenitas data media edukasi *WhatsApp* dan Booklet

Variabel	<i>Levene's test</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Pre-test pengetahuan <i>WhatsApp</i>	0.301	0.585	Homogen
Pre-test pengetahuan Booklet	3.362	0.074	Homogen

Tabel 4 dapat diketahui bahwa data pengetahuan untuk masing-masing kelompok (kelompok *WhatsApp* dan kelompok booklet) hasilnya adalah homogen karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05

Tabel 5.
Uji normalitas data pengetahuan menggunakan media edukasi *WhatsApp* dan booklet

Variabel	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Pre-test pengetahuan <i>WhatsApp</i>	0.835	Normal
Post-tes pengetahuan <i>WhatsApp</i>	0.367	Normal
Pre-test pengetahuan Booklet	0.797	Normal
Post-tes pengetahuan Booklet	0.581	Normal

Tabel 5 diketahui bahwa data pengetahuan kader Posyandu pada kelompok yang diberikan edukasi dengan *WhatsApp* maupun edukasi dengan booklet sama-sama berdistribusi normal (nilai *p-value* kelompok *WhatsApp* dan booklet lebih besar dari 0,05).

Tabel 6.
Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pre-Test dan Post-Tes Edukasi dengan *WhatsApp*

Pengetahuan	Nilai Rata-rata	<i>t-test</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Pre-test	16.60	-9.852	0.000	Ho ditolak
Post-test	20.70			

Tabel 6 didapatkan data nilai *t-test* sebesar -9.852 dengan (*p-value* 0,000) sehingga dapat disimpulkan Ho ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pada Kader Posyandu sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan tentang penanganan demam pada balita melalui media *WhatsApp*. Terjadi kenaikan nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan *WhatsApp* sebesar 4, 10.

Tabel 7.
Hasil Uji Paired T-Test Kelompok Booklet

Pengetahuan	Nilai Rata-rata	<i>t-test</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Pre-test	16.80	-8.156	0.000	Ho ditolak
Post-test	20.10			

Tabel 7 hasil analisis *Uji T-test* pada tabel 7 diatas, dapat diketahui nilai *t-test* -8,156 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan tentang penanganan demam pada anak dirumah dengan menggunakan media booklet. Terjadi kenaikan nilai rata-rata sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan Booklet sebesar 3,30.

Tabel 8.
Hasil Uji beda rata-rata kelompok *WhatsApp* dan Booklet

<i>Post-test</i> Pengetahuan	Rata-rata	<i>t-test</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
Kelompok <i>WhatsApp</i>	20,70	1,112	0, 272	Ho diterima
Kelompok Booklet	20,10			

Tabel 8 hasil analisis *uji t-test* pada tabel 8 diatas, dapat diketahui nilai *t-test* sebesar 1,112 dengan nilai *p-value* sebesar 0, 272 ($p \geq 0,05$) yang berarti bahwa Ho diterima (tidak ada perbedaan yang bermakna pada kelompok yang diberikan edukasi dengan *WhatsApp* maupun

dengan booklet). Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat diketahui hasil rata-rata antar kedua kelompok mengalami peningkatan skor rata-rata *post-test*, namun pada kelompok yang diberikan edukasi dengan WhatsApp (20,70) nilainya lebih tinggi daripada kelompok Booklet (20,10).

PEMBAHASAN

Berdasarkan Pendidikan paling banyak responden berpendidikan SMA/SMK sebanyak 18 responden (45%), dengan umur terbanyak responden berumur 41-50 tahun sebanyak 19 responden (47%) yang menjadi kader Posyandu. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan karena pendidikan menentukan seseorang dalam menyerap dan memahami semua informasi yang diterima. Demikian juga umur berpengaruh terhadap pengetahuan dalam menerima informasi. Semakin tua seseorang maka proses perkembangan mental seseorang akan bertambah baik dan matang untuk menyerap berbagai informasi dalam hal ini adalah dari kader Posyandu. Semakin bertambah umur seseorang maka pengalaman hidup mereka lebih banyak daripada usia muda (Saputra & Frilianova, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader Posyandu antara sebelum maupun sesudah diberikan edukasi dengan media *WhatsApp* dan media booklet. Namun untuk kelompok yang diberi edukasi dengan *WhatsApp* nilainya lebih tinggi dari pada yang menggunakan booklet. Berdasarkan analisis peneliti, hal ini disebabkan karena semenjak terjadinya pandemi covid -19 semua orang lebih intens dan terbiasa berkomunikasi secara online dengan media sosial. Mereka mendapatkan banyak sumber informasi melalui gadget. Media yang sering digunakan sehari-hari adalah *Whatsapp Group Discussion* (WGD) karena dengan WGD semua informasi terasa dalam satu ganggaman gadget yang tiap hari setiap saat bisa dibuka. Termasuk para kader Posyandu sejak pandemi sudah terbiasa berkoordinasi dengan WGD.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui pada awal pre-test responden paling banyak berkategori cukup sebanyak 25 responden, setelah post-test selesai pengetahuannya meningkat dalam kategori baik sebanyak 22 responden sedangkan yang berkategori cukup menjadi berkurang jumlahnya menjadi 17 responden. Peningkatan pengetahuan kader Posyandu tentang penanganan demam dapat menunjang kemampuan Ibu dalam merawat anak dirumah, sehingga pengetahuan yang baik akan menimbulkan perilaku yang tepat dan dalam penanganan demam pada anak (Aulia, 2019). Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2012), merupakan hasil sebuah penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki seseorang (pendengaran, penglihatan, perabaan, penciuman, perasa dan peraba). Pengetahuan ibu dalam merawat anak dengan demam dirumah sangat dibutuhkan karena Ibu biasanya merasa panik ketika mendapati anak terjadi demam hingga terjadi kejang dirumah. Penanganan demam pada anak sangat tergantung pada orang tua terutama Ibu. Tingkat pengetahuan ibu menentukan sikap penanganan demam saat dirumah.

Tehnik sederhana penurunan demam yang bisa dilakukan Ibu dirumah adalah dengan melakukan kompres *Water Tepid Sponge* (WTS) dimana metode tindakan ini efektif dalam menurunkan demam pada anak usia 6 bulan - 3 tahun daripada kompres hangat (Astuti et al., 2018). WTS merupakan kombinasi tehnik blok dengan menggunakan seka air hangat dengan menggunakan waslap yang dilakukan pada beberapa titik yang memiliki pembuluh darah besar, sehingga dengan kompres blok ini maka akan memfasilitasi penyampaian ke pusat pengatur keseimbangan panas (hipotalamus) dengan cepat sehingga segera terjadi penurunan suhu tubuh pada anak. Pemberian kompres hangat dengan waslap akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer sehingga terjadi mekanisme perpindahan panas dari tubuh

ke lingkungan untuk menurunkan suhu tubuh anak agar kembali normal (Astuti et al., 2018). Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Wong (2022) yang dilakukan pada pasien hipertensi dan sindrom metabolik dalam proses penyembuhan diberikan penyuluhan kesehatan selama 30 menit melalui media aplikasi online *WhatsApp* dan media booklet dengan hasil kesimpulan bahwa intervensi yang didukung dengan aplikasi online lebih baik hasilnya dari pada dengan booklet yang dibuktikan dengan pengukuran berat badan, lingkaran pinggang, total latihan dan motivasi untuk latihan pada pasien hipertensi dan sindrom metabolik yang meningkat hasilnya (Wong et al., 2022).

Aplikasi media sosial *WhatsApp* merupakan platform aplikasi chat terpopuler di Indonesia. *WhatsApp* merupakan aplikasi mobile ke-2 di Indonesia setelah sebelumnya muncul BBM (*Blackberry Messenger*). Hampir semua orang menjadikan *WhatsApp* sebagai media edukasi online karena berbagai kemudahan yang didapatkan semua orang dari aplikasi ini seperti: kemudahan dalam pengiriman pesan, teks maupun tulisan, kemudahan membuat group, kemudahan dalam berbagi foto, gambar, video, file dan suara dapat dilakukan dengan mudah (Melati et al., 2021). Data digital report tahun 2019 menyatakan bahwa 83% pengguna internet di Indonesia menggunakan *WhatsApp*. Sebagian besar lapisan masyarakat saat ini sudah mulai sering menggunakan *WhatsApp* dalam keseharian karena memang media online ini sangat mudah digunakan sebagai media penyampai informasi kesehatan pada masyarakat dalam hal ini adalah Ibu Kader Posyandu dan Ibu-ibu yang memiliki balita di wilayah Puskesmas Sangkrah Surakarta. Penggunaan *WhatsApp* sangat mudah, tanpa memakan banyak kuota internet serta mudah dipahami oleh semua masyarakat dari anak usia SD sampai orang dewasa.

Pemilihan *WhatsApp* sebagai alat untuk menyampaikan materi, didasari oleh seringnya masyarakat mengakses *WhatsApp* sebagai media komunikasi, karena penggunaannya yang tidak terlalu sulit, tidak memakan banyak kuota internet, serta mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk Ibu-ibu kader Posyandu. Kelebihan menggunakan *WhatsApp Group Discussion* (WGD) adalah tidak boros dalam kuota data seperti aplikasi lainnya, memudahkan dalam pembelajaran, melalui WGD semua materi dapat diakses, bisa digunakan untuk diskusi tentang materi yang disampaikan saat penyuluhan kesehatan (Eva Margaretha Saragih, Rahma Yunita Ansi, 2020) Menurut Kusnanto (2020), *WhatsApp messenger* merupakan aplikasi yang mampu memungkinkan seseorang untuk bertukar pesan tanpa biaya SMS karena WA menggunakan paket data internet. *WhatsApp* berfungsi sebagai aplikasi online yang tidak hanya berfungsi sebagai personal dan group chatting namun juga bisa digunakan sebagai media bisnis, pendidikan, perdagangan dll (Kusnanto, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Mahmudah (2020) menyimpulkan bahwa edukasi melalui media online (*WhatsApp*) secara signifikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di Kota Baubau dalam pencegahan covid-19, dimana dalam penelitiannya memadukan penggunaan media video dan leaflet dilakukan dengan *WhatsApp* group. Namun dalam penelitiannya tersebut terdapat kekurangan pada model edukasi online yaitu dibutuhkan kapasitas memori dan paket data yang besar untuk mengunduh materi edukasi (Mahmudah et al., 2020). Pengetahuan tidak mutlak dipengaruhi oleh umur karena beberapa responden yang memiliki usia lebih muda memiliki fasilitas yang cukup sebagai sumber informasi penanganan demam seperti handphone, televisi, internet yang mendukung pengetahuan mereka tentang demam (Saputra & Frilianova, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai *t-test* sebesar 1.112 dan nilai *p-value* 0,272 ($p \geq 0,05$) sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara kelompok responden yang mendapatkan edukasi dengan *WhatsApp* dan kelompok yang mendapatkan edukasi dengan

booklet. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Ghafi dkk (2020) yang menyimpulkan bahwa baik *WhatsApp* maupun booklet sama-sama mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja tentang rokok di SMA Negeri 13 Medan.

Pemberian Pendidikan kesehatan melalui media WA dan booklet sering digunakan sebagai media promosi kesehatan. Media booklet mampu memberikan gambar yang menarik, lengkap dan praktis dibawa kemana-mana dan mudah digunakan karena tidak membutuhkan aliran listrik yang terkadang menjadi kendala ketika penyuluhan kesehatan menggunakan slide power poin (Notoadmojo, 2012). Menurut Notoadmojo (2012), salah satu media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan informasi kesehatan bisa dilakukan dengan booklet. Booklet adalah salah satu media penyuluhan kesehatan yang dikemas dalam bentuk buku baik dalam bentuk gambar maupun tulisan. Asal kata istilah booklet adalah buku dan leaflet yang dipadukan menjadi format baru yang ukurannya lebih kecil seperti leaflet dengan struktur isi booklet menyerupai buku (berisi pendahuluan, isi dan penutup) yang disajikan secara singkat daripada sebuah buku (Simamora, 2009).

Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian lain tentang penggunaan WhatsApp dan booklet sebagai media edukasi secara online pada masyarakat. Hasil penelitian yang sudah dilakukan di Kabupaten Karanganyar tentang “Pengaruh Pemberian Booklet Mengenai ASI Eksklusif Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Di Puskesmas Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar” menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan tentang pemberian booklet terhadap pengetahuan dan keterampilan tentang ASI eksklusif dengan nilai $p= 0,000$ (Rizqiea & Istiningtyas, 2019). Menurut hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Simula (2021) dengan judul “ *Patient Education Booklet To Support Evidence-Based Low Back Pain Care In Primary Care-A Cluster Randomized Controlled Trial* “ menunjukkan bahwa penggunaan booklet untuk edukasi pasien LBP mampu mengurangi proporsi pasien LBP yang menjalani pemeriksaan pencitraan selama tiga bulan (Simula et al., 2021).

Keunggulan penggunaan booklet adalah mudah dibawa dan dibaca setiap saat dimanapun berada dan dapat meningkatkan pengetahuan Ibu. Berdasarkan hasil penelitian Rosalina & Sulsitianingsih (2019) menyatakan bahwa Ada pengaruh Penerapan Booklet Menu Seimbang 6-12 Bulan Di Kabupaten Karanganyar terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia (Rosalinna & Sulsitianingsih, 2019). Booklet merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang salah satu kelebihanannya adalah memungkinkan terjadinya pengulangan proses pembelajaran. Setiap orang memiliki kapasitas memori yang berbeda satu sama lain sehingga media booklet ini sangat membantu masyarakat dengan tingkat pendidikan dan umur yang bervariasi untuk mempelajari isi materi yang pernah disampaikan dalam edukasi kesehatan tentang penanganan demam pada balita. Media booklet sangat efektif karena media ini juga bisa disimpan dan diulang-ulang dibaca pada waktu yang berbeda ketika Ibu lupa karena salah satu cara meningkatkan kapasitas memori seseorang adalah dengan melakukan pengulangan pada sesuatu yang telah dipelajari. Semakin banyak informasi yang telah diperoleh seseorang dari berbagai sumber media maka semakin meningkat pengetahuan seseorang sehingga mempengaruhi seseorang dalam bersikap dalam hal ini yaitu sikap atau perilaku dalam penanganan demam pada anak dirumah (Triwidiantari, 2019).

SIMPULAN

Tidak terdapat perbedaan efektivitas edukasi menggunakan media WhatsApp dan booklet namun perlu ada kombinasi penggunaan media tersebut dengan jenis media yang lain dalam pemberian edukasi di masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2013). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Ooklet Dibandingkan Audiovisual Terhadap Engetahuan Orang Tua Tentang Karies Gigi Pada Anak Usia 5-9 Tahun Di Desa Makahaji. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Astuti, P., Astut, W. T., & Nurhayati, L. (2018). Penerapan Water Tepid Sponge (Wts) Untuk Mengatasi Demam Tipoid Abdominalis Pada An. Z. *Jurnal Keperawatan Karya Bhakti*, 4, 20–29. <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jkkb/article/view/46>
- Aulia, R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Demam Dengan Penatalaksanaan Demam Pada Anak di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 80–88.
- Gafi, A. Al, Hidayat, W., & Tarigan, F. L. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Whatsapp Dan Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Tentang Rokok Di Sma Negeri 13 Medan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2), 281. <https://doi.org/10.24912/jmstkik.v3i2.5656>
- Khusumawati, M. L. D. (2020). Gambaran Penatalaksanaan Orang Tua terhadap Anak yang Mengalami Demam. *Naskah Publikasi*.
- Kresnamurti, R., Fauziyah, D. N., & ... (2021). Efektivitas Penggunaan WhatsApp sebagai Media Komunikasi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Vokasi* ..., 1(4), 7–13. <http://ejournal.polraf.ac.id/index.php/JPVR/article/view/91>
- Kusnanto, A. A. (2020). Efektifitas Penggunaan Platform Edmodo dan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran E-learning Pada Masa Work from Home. *Jurnal Koperasi Dan Manajemen STIE" Koperasi Malang"*, 1(01), 78–91.
- Latif, A. I., & Tiala, N. H. (2022). Efektivitas Video Edukasi Melalui Whatsapp Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Penularan Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 111. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.24920>
- Mahmudah, R., Aba, L., & Nggawu, L. O. (2020). *Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau The Effectivity of Providing Online Education through Video and Leaflet Media on the Knowledge Level of Covid-19 Pr.* 6(2), 309–318. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Melati, I. P., Anna, C., Afifah, N., Studi, P., Gizi, S., Pendidikan, J., Keluarga, K., Negeri, U., & Timur, J. (2021). Edukasi Gizi Pencegahan Stunting Berbasis Whatsapp Group Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil. *Pangan Kesehatan Dan Gizi*, 1(2), 61–69.
- Murdiningrum, S., & Handayani, H. (2021). Efektifitas Media Edukasi Gizi Untuk Peningkatan Pengetahuan Gizi Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(3), 53. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i3.5759>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rizqiea, N. S., & Istiningtyas, A. (2019). Pengaruh Pemberian Booklet ASI Eksklusif terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Ibu di Puskesmas Gondangrejo, Kabupaten

- Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 8(1), 22–31. <https://ojs.widyagamahusada.ac.id/index.php/JIK/article/download/193/137>
- Rosalinna, R., & Sulsitianingsih, A. (2019). Pengaruh Penerapan Booklet Menu Seimbang Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v4i1.94>
- Rouzfarakh, M., Deldar, K., Froutan, R., Ahmadabadi, A., & Mazlom, S. R. (2021). The effect of rehabilitation education through social media on the quality of life in burn patients: a randomized, controlled, clinical trial. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12911-021-01421-0>
- Saputra, R., & Frilianova, D. (2019). *TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJANG DEMAM PADA ANAK USIA 6 BULAN SAMPAI 5 TAHUN DI*. 2(2), 57–67.
- Simula, A. S., Jenkins, H. J., Hancock, M. J., Malmivaara, A., Booth, N., & Karppinen, J. (2021). Patient education booklet to support evidence-based low back pain care in primary care – a cluster randomized controlled trial. *BMC Family Practice*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12875-021-01529-2>
- Triwidiyantari, D. (2019). Perbedaan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Ibu Sesudah Mendapatkan Booklet Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 34. <https://doi.org/10.24235/awlad.v5i2.5081>
- Utami, R. B., Sari, U. S. C., & Sopianingsih, J. (2020). Jurnal Kebidanan Khatulistiwa Efektifitas Penggunaan Media Melalui Whatsapp Dan Booklet Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang Effectiveness of Using Media Whatsapp and Booklet Against Asian Father Attitude in the Working Center of Health. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 6(1), 83–90.
- Wong, E. M. L., Tam, H. L., Leung, A. Y. M., Cheung, A. S. P., Cheung, K. C., & Leung, D. Y. P. (2022). Impacts of Educational Interventions with Support of Mobile App versus Booklet for Patients with Hypertension and Metabolic Syndrome: A Secondary Data Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912591>

